

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembiasaan Hidup Bersih

1. Pengertian Pembiasaan Hidup Bersih

Istilah pembiasaan berasal dari etimologi “biasa”. “Biasa” diartikan sebagai “1) Lazim atau umum; 2) seperti sedia kala; 3) merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Arti pembiasaan ditunjukkan dengan dimasukkannya awalan “pe” dan akhiran “an.” Akibatnya, pembiasaan dapat didefinisikan sebagai proses penyesuaian sesuatu atau seseorang untuk itu. Dalam hal teknik pengajaran pendidikan Islam, pembiasaan dapat didefinisikan sebagai sarana membiasakan siswa untuk berpikir, berperilaku, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.¹

Pembiasaan adalah teknik yang berguna di dalam kelas. Pembiasaan ini sangat penting bagi anak kecil karena melalui kebiasaan inilah seorang anak pada akhirnya akan dapat memiliki suatu kegiatan. Kebiasaan yang baik dapat membantu mengembangkan sosok manusia dengan kepribadian yang positif. Perilaku negatif sebaliknya akan menciptakan sosok manusia yang berkepribadian buruk. Begitulah biasanya muncul dan memanifestasikan dalam kehidupan seseorang. Akibatnya, dalam situasi sosial, dua persona yang berlawanan ini selalu hadir dan sering menimbulkan konflik.² Menurut peneliti, pembiasaan adalah suatu proses atau segala sesuatu yang dilakukan agar dapat terulang kembali atau menjadi kebiasaan. Latihan pembiasaan ini sesuai untuk pengembangan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110.

² Rohmalina wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 217.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, bersih adalah bebas dari kotoran,³ yang artinya bahwasannya segala sesuatu yang kotor itu harus dibersihkan, baik itu diri sendiri, lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah mengacu pada seperangkat perilaku yang dilakukan siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah sebagai hasil dari peningkatan kesadaran yang diperoleh melalui pembelajaran, untuk mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, dan berperan aktif dalam memelihara lingkungan yang bersih dan sehat.⁴ Jadi peneliti menyimpulkan pembiasaan hidup bersih yaitu suatu perilaku hidup bersih yang dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama tanpa proses berfikir dengan tujuan untuk mewujudkan suatu nilai kebersihan.

2. Bersih Menurut Agama Islam

Kata bersih artinya bebas dari kotoran, kata bersih ini sering digunakan untuk menyatakan keadaan lahiriah suatu benda, seperti air bersih, lingkungan bersih, rumah bersih dan lain sebagainya. terkadang bersih juga digunakan untuk ungkapan sifat batiniah seperti jiwa suci. dalam membahas perkara kebersihan dalam agama Islam digunakan 3 maam istilah yaitu:

- a. *Nazafah (nazif)* secara bahasa yaitu kebersihan lawan dari kata kotor. berasal dari kata *Nazufa-yanzufu-nazafatan*.⁵ *Nazafah* yaitu kebersihan tingkat pertama, yang meliputi bersih dari kotoran dan noda secara lahiriah dengan alat pembersihnya benda yang bersih, antara lain air.
- b. *Taharah* secara bahasa yaitu menyucikab atau membersihkan. berasal dari kata *Taharah-yathuru-*

³Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id/bersih>, diakses pada tanggal 7 Juli 2021 pukul 20.55

⁴Atikah Proerawati dan Eni Rahmawati, *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), 62.

⁵Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997), 1435.

tuhuran wa taharatan.⁶ *Taharah* mengandung pengertian yang lebih luas yakni meliputi kebersihan lahiriah dan batiniah.

- c. *Tazkiyah* secara bahasa yaitu tumbuh atau membersihkan, berasal dari kata *zakka-yuzakki-tazkiyyah*.⁷ *Tazkiyah* mengandung arti ganda, yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan menumbuhkan serta memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji.

3. Model atau Metode Pembiasaan

Pendidikan pembiasaan dapat dilakukan baik secara terprogram maupun tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

- a. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan persiapan tertentu dalam jangka waktu tertentu untuk mengembangkan kepribadian siswa secara individu, kelompok, atau tradisional sebagai berikut:
- 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
 - 2) Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran
 - 3) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran
 - 4) Biasakan belajar secara kelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”
 - 5) Guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran.
 - 6) Biasakan melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran.
 - 7) Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil, dan transparan dengan berbagai cara.

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 868.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 577.

- 8) Biasakan peserta didik untuk bekerjasama, dan saling menunjang.
 - 9) Biasakan untuk belajar dari berbagai sumber.
 - 10) Biasakan peserta didik untuk sharing dengan temannya.
 - 11) Biasakan peserta didik untuk berpikir kritis
 - 12) Biasakan untuk bekerjasama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya.
 - 13) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko.
 - 14) Biasakan peserta didik tidak mencari kambing hitam.
 - 15) Biasakan peserta didik terbuka terhadap kritikan.
 - 16) Biasakan peserta didik mencari perubahan yang lebih baik lagi.
 - 17) Biasakan peserta didik terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya.
- b. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
- 1) Rutin, yaitu upacara bendera, senam, sholat berjamaah, keteraturan, kebersihan diri, dan kesehatan merupakan contoh kebiasaan yang dilakukan secara rutin.
 - 2) Spontan, adalah pembiasaan tak terjadwal dalam kejadian luar biasa seperti perilaku menyapa, membuang sampah pada tempatnya, mengantri, dan menyelesaikan konflik (pertengkaran).
 - 3) Keteladanan, adalah pembiasaankegiatan sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbicara dengan jelas, membaca dengan seksama, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, dan datang tepat waktu.⁸

⁸E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 167-169.

4. Tujuan pembiasaan

Proses menciptakan kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan lama dikenal sebagai pembiasaan. Selain perintah, panutan, dan pengalaman unik, hukuman dan insentif digunakan dalam pembiasaan. Idenya adalah agar siswa mengembangkan sikap dan perilaku baru yang lebih cocok dan baik dalam hal bagaimana mereka berinteraksi dengan batasan ruang dan waktu (kontekstual). Lebih lanjut, definisi yang benar dan positif tersebut di atas sejalan dengan standar dan nilai moral yang berlaku saat ini, baik agama, adat, maupun budaya.⁹

Tujuan pembiasaan yang ditanamkan pada peserta didik akan berdampak baik sejalan dengan nilai-nilai dan standar agama yang dianutnya, berdasarkan tujuan di atas. Selanjutnya, pembiasaan yang dimulai sejak usia dini dapat menghasilkan generasi muda yang berkarakter dan menjadi bekal masa depan siswa.

5. Ruang Lingkup Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

- a. Mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun.

Mencuci tangan sebelum makan, serta setelah buang air kecil atau besar, sangat penting untuk kesehatan yang baik. Gunakan sabun untuk menjaga tangan tetap bersih dan bebas dari kotoran.

- b. Mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah
Konsumsilah berbagai makanan bergizi seimbang, seperti makanan yang mengandung unsur penghasil energi, pengatur, dan pembentuk tubuh dalam jumlah yang sesuai, daripada yang berlebihan atau kekurangan.

⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 123

- c. Menggunakan jamban yang bersih dan sehat
Gunakan toilet untuk buang air besar dan buang air kecil. Buang air besar dengan benar dan rawat toilet secara teratur agar tetap bersih.
- d. Olahraga yang teratur dan terukur
Berolahraga untuk menjaga kebugaran tubuh, serta kesehatan fisik dan mental, agar tetap sehat dan terhindar dari penyakit.
- e. Pemberantas jentik nyamuk
Memeriksa dan membersihkan tempat penampungan air di sekolah untuk memastikan bebas dari jentik nyamuk.
- f. Tidak merokok di sekolah
Jangan merokok; rokok sangat berbahaya bagi kesehatan, mencemari lingkungan, dan menimbulkan berbagai penyakit; merokok juga merupakan kebiasaan yang sangat buruk.
- g. Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap 6 bulan
Sangat penting untuk mengukur tinggi dan berat badan secara teratur, setidaknya sekali setiap enam bulan.
- h. Membuang sampah pada tempatnya
Tempatkan sampah di tempat sampah. Sampah basah, sampah kering, dan sampah berbahaya merupakan tiga jenis sampah. Pisahkan sampah ke dalam kategori sesuai dengan komposisinya.¹⁰

6. Dasar-dasar Pembiasaan Hidup Bersih dalam Al-Quran dan Hadits

a. Dasar ayat Al Quran

Dalam Al-Quran ayat yang menerangkan tentang kebersihan terdapat dalam surah Al Baqarah ayat 222:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

¹⁰Rahmawati Proverawati, *PHBS Perilaku Hidup Bersih dan Sehat* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012)

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang mensucikan diri”

Allah memerintahkan umatnya untuk menjaga kebersihan, karena Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri, sesuai dengan ayat di atas. Memurnikan diri dan menjaga kebersihan lingkungan akan menghasilkan suasana yang sehat dan keberadaan yang bersih. Hal ini akan berdampak pada pola hidup manusia, seperti terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat.

b. Dasar Hadits Nabi

Islam sangat menekankan tentang pentingnya menjaga kebersihan, adapun hadits yang menerangkan tentang kebersihan yaitu:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنِ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجَوَادَ فَتَطَهَّرُوا أَفْنِيَّتَكُمْ

Artinya: “Dari rasulullah SAW: Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkan tempat-tempatmu” (HR-Tirmizi)

Menurut hadits, hendaknya kita menjadi pribadi yang mulia dengan sikap dan perangai yang luhur dalam hidup, seperti senantiasa menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan, dan sebagainya, dan Allah akan mencintai kita karena Allah adalah Zat Yang Maha Mulia dan Maha Cinta. Kemuliaan.

B. Model Pendidikan Karakter Islami

1. Pengertian Model Pendidikan Karakter Islami

Model dapat dianggap sebagai kerangka konseptual yang berfungsi sebagai panduan untuk menyelesaikan tugas.¹¹ Ini juga dapat dilihat sebagai semacam desain atau deskripsi sistem yang disederhanakan yang digunakan untuk menggambarkan dan menunjukkan esensi dari bentuk aslinya.¹²

Menurut E. Mulyasa, pendidikan adalah suatu usaha untuk membantu perkembangan fisik dan mental jiwa anak, menjauhkannya dari keadaan alamiahnya menuju masyarakat yang lebih manusiawi dan lebih baik.¹³

Karakter seseorang atau kelompok adalah atribut individu atau kolektif yang mendefinisikan mereka. Pendidikan karakter adalah salah satu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan dan membangun akhlak mulia pada diri peserta didik agar dapat menggunakan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di masyarakat.¹⁴

Pendidikan karakter adalah proses membimbing peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam segala dimensinya: hati, pikiran, raga, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai upaya yang disengaja untuk mengajar siswa untuk memahami, merawat, dan menginternalisasi nilai-nilai agar mereka bertindak seperti manusia.¹⁵

Pendidikan karakter menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani sama dengan pendidikan akhlak.

¹¹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 175.

¹²Komaruddin, *Kamus Karya Tulis ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 152.

¹³E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 1.

¹⁴Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013), 40.

¹⁵Muhlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 45-46.

Yaitu kumpulan asas-asas moral yang mendasar serta keutamaan-keutamaan sikap dan budi pekerti (watak) yang harus diperoleh dan ditanamkan pada anak sejak lahir sampai menjadi mukallaf, atau dewasa yang telah menanggung beban hukum.¹⁶

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kemendiknas menegemukakan 18 nilai karakter yaitu sebagai berikut:

- a. Religius, Secara khusus, ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama yang dianut (mazhab), termasuk dalam hal ini sikap toleran terhadap pemeluk agama (keyakinan lain), serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan kesatuan pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui yang benar, berbicara yang benar, dan melakukan yang benar), sehingga membentuk individu yang bersangkutan sebagai individu yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yakni penghormatan terhadap perbedaan agama, kepercayaan, suku, tradisi, bahasa, ras, suku, pemikiran, dan hal-hal lain yang berbeda dari diri sendiri, serta kemampuan untuk hidup di tengah perbedaan tersebut.
- d. Disiplin, yakni konsisten dengan semua norma dan peraturan yang relevan dalam hal kebiasaan dan tindakan.
- e. Kerja keras, yakni aktivitas yang menunjukkan komitmen signifikan untuk menyelesaikan banyak tugas, kesulitan, pekerjaan, dan tanggung jawab lain secepat mungkin.
- f. Kreatif, yakni sikap dan tindakan yang menunjukkan kreativitas dalam berbagai aspek pemecahan masalah, sehingga mereka terus mencari solusi baru dan bahkan hasil yang lebih besar dari sebelumnya.

¹⁶Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 32.

- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h. Demokratis, yakni persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain tercermin dalam sikap dan cara berpikirnya.
- i. Rasa ingin tahu, Secara khusus, pola berpikir, sikap, dan perilaku yang menunjukkan minat pada segala sesuatu yang dilihat, didengar, atau dipelajari secara lebih rinci.
- j. Semangat kebangsaan dan nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan-kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, budaya, ekonomi, poliyik dan sebagainya. Sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi, yakni pikiran terbuka terhadap pencapaian orang lain dan kesediaan untuk menerima kekurangan diri sendiri sambil mempertahankan semangat kesuksesan yang lebih besar.
- m. Komunikatif, senang bersahabat atau pro aktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhaap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan lingkungan yang tenteram, aman, tenang, dan menyenangkan atas keberadaan mereka dalam kelompok atau peradaban tertentu.
- o. Gemar membaca, yakni praktik tanpa paksaan dalam mencurahkan waktu untuk membaca berbagai jenis informasi, seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan sebagainya, dengan demikian menetapkan kebijakan untuk dirinya sendiri.

- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan perilaku yang terus menerus bekerja untuk melindungi dan melestarikan lingkungan.
- q. Peduli sosial, yakni kepedulian terhadap orang lain dan masyarakat tempat mereka tinggal tercermin dalam sikap dan perilaku mereka.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya, baik pribadi maupun sosial, masyarakat, negara, negara, dan agama.¹⁷

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi Pendidikan karakter adalah:

- a. Pengembangan: pengembangan kemampuan peserta didik menjadi warga negara yang unggul bagi anak yang telah memiliki sikap dan tindakan yang mewakili nilai-nilai bangsa.
- b. Perbaikan: meningkatkan fungsi pendidikan nasional dalam membina pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c. Penyaring: menyaring karakter negara sendiri dan karakter negara lain yang tidak sesuai dengan nilai karakter dan karakter negara.¹⁸

C. Penelitian Terdahulu

Peneliti akan membagikan beberapa temuan studi sebelumnya yang relevan dalam penelitian ini. Dengan tujuan mempelajari keadaan penelitian saat ini dari peneliti sebelumnya, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Novia Elva Sara Elbiana dengan judul “Upaya Pendidikan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan di SMAN 2 Ponorogo” menunjukkan hasil bahwa diadakannya metode pembiasaan di SMAN 2 Ponorogo menjadi salah satu metode agar menciptakan budaya sekolah yang sesuai dengan visi dan misi

¹⁷Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 8-9

¹⁸Pupuh Fathurrohman et. Al, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, cet 2, 2017), 97.

sekolah, menjamin kesuksesan dalam menanamkan karakter peserta didik. Kegiatan pembiasaan disini dikategorikan menjadi empat bentuk pembiasaan yakni pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin, pembiasaan spontan dan pembiasaan keteladanan. Selain itu kegiatan pembiasaan dapat dikategorikan menjadi empat jenis kegiatan yakni kegiatan religius, disiplin, peduli lingkungan dan peduli sosial. Penerapan metode pembiasaan sudah terlaksana dengan cukup baik terlihat dari segi religius, yaitu melalui kegiatan literasi agama peserta didik yang awalnya tidak lancar membaca Al Quran menjadi memiliki antusias tinggi dalam membaca kita sucinya, sikap malas sholat menjadi tepat waktu dalam melaksanakan beribadah. Dari sisi disiplin, peserta didik yang awalnya tidak patuh peraturan dan selalu telat menjadi memiliki kedisiplinan yang tinggi. Dari sisi kepedulian lingkungan, peserta didik yang awalnya biasa membuang sampah sembarangan menjadi peserta didik yang lebih sadar akan pentingnya kesadaran menjaga, merawat dan peduli terhadap lingkungan. Dan terakhir dari sisi kepedulian sosial peserta didik lebih sadar arti menolong sesamanya.¹⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama sama membahas tentang pembiasaan hanya perbedaannya adalah penelitian penulis lebih fokus ke pembiasaan hidup bersih.

Kedua, penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Syarifah Hasbiyah dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang” menunjukkan hasil bahwa Gagasan pendidikan karakter melalui pembiasaan yang digunakan di SDN Merjosari 2 Malang ini sejalan dengan temuan Serasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui pembiasaan melalui tiga cara: pembiasaan terencana, pembiasaan rutin, dan pembiasaan spontan. Siswa di sekolah dasar juga mengadopsi tiga nilai

¹⁹Novia Elva Sara Elbiana, “*Upaya Pendidikan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan di SMAN 2 Ponorogo*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2019

karakter: religius, disiplin, dan peduli lingkungan.²⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengenai pembiasaan. Perbedaan penelitiannya adalah penelitian penulis lebih berfokus pada pembiasaan hidup bersih.

Ketiga, penelitian yang dilaksanakan oleh Tsalis Nurul dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains Al-Quran Wahid Hasyim Yogyakarta” menunjukkan hasil bahwa di SMA Sains Al-Quran Wahid Hasyim Yogyakarta dihasilkan 14 jenis karakter religius; pembinaan karakter berdasarkan pembiasaan dan keteladanan, dan dilakukan melalui berbagai kegiatan baik di sekolah maupun di asrama; pembiasaan yang teratur ini dikondisikan dengan baik. Di sekolah menengah, ada dua jenis pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa berdasarkan keteladanan: keteladanan yang disengaja dan keteladanan yang tidak disengaja. Keberhasilan pembentukan karakter religius berdasarkan kebiasaan dan keteladanan telah berhasil membentuk karakter peserta didik yang agamis, khususnya kedisiplinan, ketaqwaan membaca Al-Qur'an, menghargai sesama, peningkatan kepedulian terhadap lingkungan sekolah, dan ketaatan pada norma-norma sekolah.²¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang metode pembiasaan dan karakter religius. Perbedaannya peneliti penulis lebih fokus ke pembiasaan hidup bersih sedangkan peneliti diatas ditambah dengan keteladanan.

Keempat, Penelitian ini dilakukan oleh Martyasari Windiyarti Putri dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SD Negeri 1 Kranji Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas” menunjukkan hasil bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui beberapa jenis pembiasaan, yang dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan harus dipatuhi oleh seluruh peserta didik. Pendidikan karakter melalui pembiasaan

²⁰Siti Syarifah Hasbiyah, “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2016

²¹Tsalis Nurul ‘Azizah, “Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains Al-Quran Wahid Hasyim Yogyakarta”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Yogyakarta, 2017

diimplementasikan di sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan Tomas Lickona, yang menekankan pada tiga komponen karakter yang saling berhubungan: Pengetahuan Moral (moral knowledge), Moral Feeling (perasaan moral), dan Moral Behavior (tindakan moral) (moral action). Kebiasaan "Seberkaslaser Komit Beri Sabtu Ceria" ini dipraktikkan di SD Negeri 1 Kranji yang merupakan singkatan dari Senin berwatak nasionalis, Selasa dan Rabu cerdas, Kamis dan Jumat beriman, serta Sabtu sehat dan ceria. SD Negeri 1 Kranji telah berjalan dengan baik dan lancar sebagai hasil dari latihan ini. Temuan mengungkapkan peningkatan yang signifikan pada murid. Perilaku dan gaya bahasa siswa dapat ditingkatkan dengan pembiasaan.²² Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang pembiasaan dan Pendidikan karakter, perbedaannya hanya penelitian penulis lebih fokus ke pembiasaan hidup bersih dan penelitian penulis ada ditingkat SMP sedangkan penelitian ini di tingkat SD.

D. Kerangka Berfikir

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai suatu metode penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang melibatkan komponen-komponen seperti pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, serta tindakan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan negara, agar kita bisa berevolusi menjadi manusia.²³ Pendidikan karakter bertujuan untuk mendidik peserta didik tidak hanya dari segi ilmu pengetahuan, tetapi juga dari segi akhlak, sehingga mereka dibekali untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan peduli serta peduli terhadap lingkungan.

Pembiasaan adalah salah satu alat Pendidikan yang sangat penting, sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih

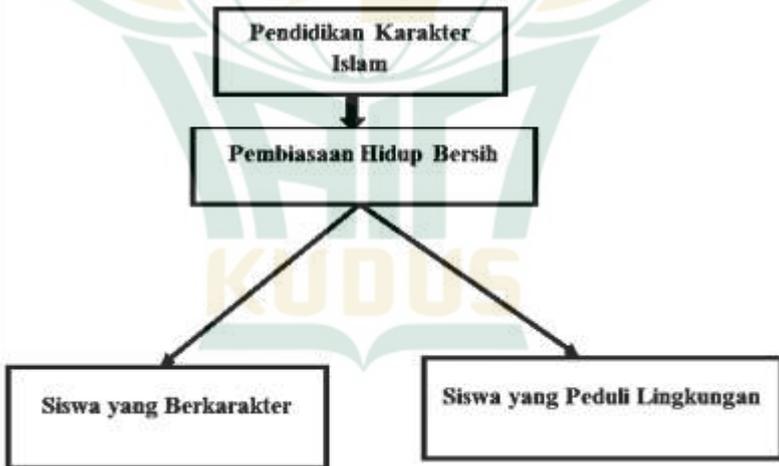
²²Martiyasari Windiyarti Putri, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SD Negeri 1 Kranji Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2019.

²³Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 46.

dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan baik.²⁴ Adapun untuk pembiasaan hidup bersih seperti membuang sampah dan lain lain harus dibiasakan sejak dini, sehingga setelah anak dewasa anak mengetahui betapa pentingnya kebersihan dalam kehidupan sehari-hari. Membiasakan anak untuk selalu menjaga kebersihan akan memberikan dampak yang baik bagi kehidupan sehari-hari. Misalnya tidak membuang sampah sembarangan akan membuat lingkungan sekitar menjadi bersih dan terhindar dari segala jenis penyakit. Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa pembiasaan hidup bersih mampu menjadikan siswa yang berkarakter dengan peduli lingkungan sekitar dan juga menghadirkan siswa yang dapat mengamalkan pembiasaan hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari.

Dibawah ini digambarkan diagram pembiasaan hidup bersih sebagai model Pendidikan karakter islam, sebagai berikut:

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir



²⁴Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 177